

ANALISIS DESKRIPTIF TERKAIT PENGETAHUAN PENGUNAAN ANTIBIOTIK PADA WARGA RW 009 KELURAHAN DUREN SAWIT PERIODE MEI-JUNI 2022

Fachdiana Fidia¹, Farida Tuahuns², Harum Andini Putri Niode³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan IKIFA

Email korespondensi : fachdianafidia@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan antibiotik yang berlebihan dan tidak tepat dapat memicu terjadinya kedaruratan resistensi dan meningkatkan beban ekonomi dalam hal perawatan kesehatan. Survei pendahuluan dilakukan pada warga RW 009 Kelurahan Duren Sawit berusia 17-65 tahun pada bulan Januari 2022 menunjukkan bahwa 60% responden beranggapan bahwa antibiotik bisa mengobati demam dan 40% responden beranggapan antibiotik dapat dibeli tanpa menggunakan resep. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran pengetahuan penggunaan antibiotik pada warga RW 009 Kelurahan Duren Sawit. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dimana pengambilan data dilakukan menggunakan kuisioner. Jumlah responden sebanyak 237 yang dipilih menggunakan teknik *proportional random sampling* dan telah memenuhi kriteria inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 237 responden sebanyak 99 orang (42%) memiliki pengetahuan baik, 88 orang (37%) memiliki pengetahuan cukup dan sebanyak 50 orang (21%) memiliki pengetahuan kurang. Jika digambarkan dalam masing-masing indikator maka masyarakat yang berpengetahuan baik pada indikator pengertian antibiotik sebanyak 118 orang (50%), responden berpengetahuan baik untuk indikator penggunaan antibiotik sebanyak 104 orang (44%), dan responden berpengetahuan baik pada indikator efek yang tidak diinginkan dari penggunaan antibiotik sebanyak 140 orang (59%). Empat antibiotik terbanyak yg dikonsumsi adalah Amoxilin (55,7%), Fg Troches (14,3%), Cefixime (8,4%) dan Azithromycin (8,4%). Sedangkan dosis mengonsumsi antibiotik berkisar antara 1x hingga 4x dalam sehari, tergantung dengan jenis antibiotik.

Kata kunci : Antibiotik, pengetahuan, penggunaan, Kelurahan Duren Sawit

DESCRIPTION ANALYSIS ABOUT THE KNOWLEDGE OF ANTIBIOTIC USE IN THE RESIDENTS OF 009 COMMUNITY UNIT (RW), DUREN SAWIT VILLAGE FROM MAY-JUNE 2022

ABSTRACT

Infectious diseases remain one of the world's public health concerns, particularly in developing countries. Excessive and inappropriate antibiotics use can lead to the emergence of bacterial resistance and increase the economic burden of health care; additionally. According to a preliminary survey conducted on residents of 009 Community Unit, Duren Sawit Sub-district aged 17-65 in January 2022, it demonstrated that 60% residents believed that antibiotics could treat fever and could be purchased without a prescription 40%. This research aimed to describe the knowledge of antibiotic use in the residents of 009 Community Unit, Duren Sawit Village. The study employed a descriptive quantitative type, where data collection was performed using a questionnaire. This research comprised 237 respondents, who were selected employing the proportional random sampling technique and required the inclusion criteria. The study's findings indicated that out of 237 respondents, 99 individuals (42%) had good comprehension, 88 individuals (37%) had sufficient comprehension, and 50 individuals (21%) had inadequate comprehension. In summary, suppose described in each indicator, the level of public knowledge for the three indicators was as follows: 118 respondents (50%) have a good understanding of the meaning of antibiotics, 104 respondents (44%) have a good understanding of the use of antibiotics, and 140 respondents (59%) had a good understanding of the undesirable effects of the use of antibiotics. The 4 most consumed antibiotics were Amoxicillin (55.7%), Fg Troches (14.3%), Cefixime (8.4%) and Azithromycin (8.4%). While the dose of taking antibiotics ranges from 1x to 4x a day, depends on the type of antibiotics.

Keywords: Antibiotic, comprehension, utilise, Duren Sawit Sub-district

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat di dunia khususnya di negara berkembang. Infeksi disebabkan oleh bakteri, virus, jamur atau parasit yang menyerang tubuh. Obat untuk mengobati infeksi bakteri adalah antibiotik. Antibiotik merupakan golongan senyawa, baik alami maupun sintetik, yang memiliki efek menekan atau menghentikan suatu proses biokimia di dalam organisme, khususnya dalam proses infeksi oleh bakteri (Kemenkes, 2021). Resep dokter mutlak diperlukan bagi masyarakat dalam mendapatkan antibiotik. Namun, masih banyak masyarakat yang membeli dan menggunakan antibiotik tanpa resep dokter. Sehingga, banyak masyarakat yang tidak mengetahui dampak negatif jika menggunakan antibiotik secara tidak rasional. Penggunaan antibiotik dari indikasi penggunaan, pemilihan, dan dosis tidak tepat dapat menyebabkan berkembangnya resistensi terhadap antibiotik. Resistensi merupakan kemampuan bakteri untuk menetralkan dan melemahkan daya kerja antibiotik (Kemenkes, 2011b). Antibiotik juga

mempunyai efek samping mulai dari ringan hingga berat seperti terjadinya reaksi *shock anaphylaksis* (Kurniati, Trisyani, & Theresia, 2017). Selain itu, penggunaan antibiotik yang berlebihan dan tidak tepat dapat meningkatkan beban ekonomi dalam hal perawatan kesehatan.

Pada masa pandemi COVID-19, antibiotik merupakan obat yang hampir pasti diresepkan pada pasien yang terdiagnosis COVID-19 (Sinto, 2020). Saat ini kematian akibat resistensi antimikroba mencapai 700 ribu orang per tahun dan diprediksi di tahun 2050 bisa mencapai 10 juta orang per tahun di seluruh dunia. Sehingga *Antimicrobial Resistance* (AMR) menjadi salah satu ancaman kesehatan global yang paling berbahaya di dunia (Negeriku, 2021). Hasil Riskesdas tahun 2013 menunjukkan sebanyak 27,8% rumah tangga di Indonesia menyimpan antibiotik dan sebesar 86,1% rumah tangga menyimpan antibiotik tanpa resep (Pokok-Pokok, 2013). Penelitian tahun 2016 di Apotek Komunitas Kota Kendari diperoleh bahwa jenis antibiotik yang banyak dikonsumsi diantaranya adalah Amoksisilin

54,34%, Ampisilin 21,64% dan Siprofloksasin 8,36%. Jenis lain yang juga cukup banyak dicari adalah Tetrasiklin 4,5% dan Sefadroksil 4,87% (Ihsan, Kartina, & Akib, 2016).

Sedangkan hasil penelitian tahun 2018 di Apotek X Kabupaten Sragen diperoleh hasil bahwa jenis antibiotik yang paling banyak digunakan adalah Amoksisilin 76,3%, Ciprofloxacin, Fradiomycin Sulfate dan Gramicidin 5,7%, Tetracycline 4,6%, Cefixime 4,5%, Levofloxacin 1,2%, Cefadroxil 0,9 %, Ampicillin 0,7%, dan Metronidazole 0,5% (Septiana & Khusna, 2020). Penelitian lain yang dilakukan di Kabupaten Banjar tahun 2021 menemukan bahwa penggunaan antibiotik oleh masyarakat dihentikan ketika sudah sembuh (77,78%), antibiotik disimpan untuk persediaan (57,14%), antibiotik digunakan untuk pilek, sakit tenggorokan dan flu tanpa konsultasi dokter (42,33%), serta masyarakat membeli antibiotik tanpa resep (42,86%). Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa perilaku masyarakat wilayah Kabupaten Banjar masih banyak yang tidak tepat dalam menggunakan antibiotik (Lingga, Intannia, & Rizaldi, 2021). Selain itu,

penelitian pada masyarakat Desa Anjir Mambulau tahun 2018 menunjukkan bahwa masyarakat usia 18-60 tahun masuk dalam kategori tingkat pengetahuan kurang terkait penggunaan antibiotik dengan nilai 34,50% (Pratomo & Dewi, 2018).

Survei pendahuluan yang telah dilakukan pada warga RW 009 Kelurahan Duren Sawit berusia antara 17-65 tahun bulan Januari 2022 menunjukkan hasil bahwa 60% masyarakat beranggapan antibiotik bisa mengobati demam dan 40% masyarakat beranggapan antibiotik dapat dibeli tanpa menggunakan resep. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin mengukur pengetahuan masyarakat RW 009 Kelurahan Duren Sawit terkait penggunaan antibiotik.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di RW 009 Kelurahan Duren Sawit, Jakarta Timur selama bulan Mei-Juni 2022. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data yang diambil dari hasil penyebaran kuisioner. Kuisioner penelitian menggunakan tipe pertanyaan benar dan salah yang terdiri atas 3

indikator, yaitu pengertian antibiotik, penggunaan antibiotik dan efek yang tidak diinginkan dari penggunaan antibiotik. Uji validitas dan reliabilitas telah dilakukan kepada 40 responden dan menunjukkan 15 dari 20 soal valid (soal yang tidak valid dikeluarkan dari kuisisioner) dengan nilai *alpha cronbach* sebesar 0,781.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga RW 009 Kelurahan Duren Sawit. Perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Isaac dan Michael. Teknik *proportional random sampling* digunakan dalam proses pengambilan sampel dengan

jumlah 237 orang yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang pernah atau sedang mengonsumsi antibiotik, berusia 17-65 tahun, setiap 1 Kartu Keluarga (KK) hanya diwakili oleh 1 responden dan bersedia mengisi kuisisioner serta *informed consent*. Kategori tingkat pengetahuan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (Arikunto, 2013):

1. Kategori Baik jika nilainya $\geq 75\%$.
2. Kategori Cukup jika nilainya 55%–74%.
3. Kategori Kurang jika nilainya $< 55\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin,

usia, pendidikan terakhir dan pekerjaan ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Karakteristik Responden Penelitian

	Kategori	Jumlah	%
Jenis kelamin	Laki-laki	107	45
	Perempuan	130	55
Usia	17-25	61	26
	26-35	70	30
	36-45	45	19
	46-55	34	14
	56-65	27	11
Pendidikan Terakhir	SD	2	1
	SMP	8	3
	SMA/SMK	97	41
	Diploma	30	13

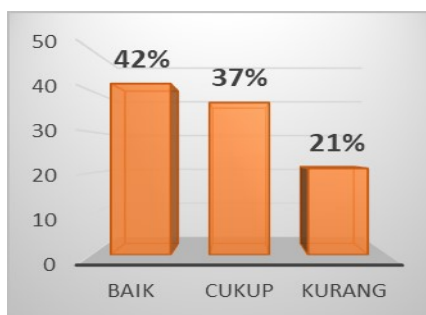
	S1	98	41
	Tingkat lanjut	2	1
	PNS	8	3
Pekerjaan	Pegawai swasta	99	42
	Wiraswasta	51	22
	Pelajar/Mahasiswa	26	11
	Ibu Rumah Tangga	53	22

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan dengan rentang usia terbanyak yaitu 26-35 tahun. Sedangkan pendidikan terakhir adalah S1 dan berprofesi sebagai pegawai

swasta.

Pengetahuan Responden Terkait Penggunaan Antibiotik

Tingkat pengetahuan responden dalam penelitian ini terkait penggunaan antibiotik disajikan pada gambar



Gambar 1. Pengetahuan Responden Terkait Penggunaan Antibiotik

Terlihat bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik terkait penggunaan antibiotik sebanyak 42% (99 orang) dari total responden. Akan tetapi, masih terdapat 37% (88 orang) yang berpengetahuan cukup dan 21% (50 orang) yang memiliki pengetahuan kurang. Mayoritas responden yang memiliki pengetahuan kurang berada pada rentang usia 17-25 tahun, berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan memiliki pendidikan terakhir pada tingkat SMA/SMK. Mereka menjawab

salah pada indikator penggunaan antibiotik. Responden beranggapan bahwa antibiotik yang masih sisa dapat disimpan di rumah asalkan bentuk fisiknya masih bagus. Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyarankan antibiotik dihabiskan agar efektif melawan infeksi bakteri dalam tubuh pasien (Tranggana, 2021).

Selain dihitung secara keseluruhan, tingkat pengetahuan responden juga diukur berdasarkan masing-masing indikator. Tingkat

pengetahuan berdasarkan indikator tabel 2 berikut ini:
pengertian antibiotik ditampilkan pada

Tabel 2. Pengetahuan Berdasarkan Pengertian Antibiotik

Kategori	Jumlah	%
Baik	118	50
Cukup	73	31
Kurang	46	19
Total	237	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 118 orang (50%). Pada indikator ini, mayoritas responden (166 orang) menjawab salah pada pernyataan ke-1 terkait semua penyakit dapat diobati dengan antibiotik. Sedangkan, antibiotik hanya digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri (Kemenkes, 2021). Selain itu, pada

pernyataan ke-3 sebanyak 187 orang menjawab salah terkait antibiotik bisa didapatkan di warung, padahal seharusnya pembelian antibiotik harus berdasarkan resep dokter (Farmalkes, 2016).

Tabel 3 berikut ini menunjukkan tingkat pengetahuan berdasarkan indikator penggunaan antibiotik

Tabel 3. Pengetahuan Berdasarkan Penggunaan Antibiotik

Kategori	Jumlah	%
Baik	104	44
Cukup	71	30
Kurang	62	26
Total	237	100

Didapatkan hasil pengetahuan mayoritas responden masuk dalam kategori baik sebanyak 104 orang (44%). Jika dilihat berdasarkan jawaban responden di indikator ini, mayoritas menjawab salah pada pernyataan ke-4 dan ke-10. Terdapat 143 responden menjawab salah pada pernyataan ke-4 terkait semua obat antibiotik harus

diminum 3 kali sehari. Penggunaan antibiotik tidak selalu diminum 3 kali sehari tetapi harus memenuhi prinsip tepat dosis, tepat pasien, tepat jenis antibiotik, dan tepat regimen dosis (Kemenkes, 2021). Pada pernyataan ke-10 sebanyak 124 orang beranggapan bahwa sisa antibiotik dengan bentuk fisik masih bagus dapat disimpan di

rumah. Anggapan ini salah, sebab antibiotik yang dikonsumsi harus dihabiskan untuk mencegah timbulnya resistensi antibiotik (Purwidyaningrum, Peranginangin, Mardiyono, & Sarimanah, 2019).

Sedangkan, tabel 4 di bawah menunjukkan tingkat pengetahuan responden terkait efek samping penggunaan antibiotik.

Tabel 4. Pengetahuan tentang efek samping penggunaan antibiotik

Kategori	Jumlah	%
Baik	140	59
Cukup	0	0
Kurang	97	41
Total	237	100

Sebanyak 140 orang (59%) memiliki pengetahuan baik dan sisanya 97 orang (41%) memiliki pengetahuan kurang. Pada indikator ini tidak ada responden yang masuk dalam kategori cukup. Pernyataan ke-15 memiliki jumlah responden dengan jawaban salah terbanyak, yaitu sebanyak 183 orang. Hal ini terkait tidak ada efek samping berbahaya dalam mengonsumsi antibiotik. Sesungguhnya, penggunaan antibiotik bisa menimbulkan efek samping berupa reaksi alergi dan

gangguan fungsi organ (Kemenkes, 2021). Bahkan, bisa menimbulkan terjadinya reaksi *shock anaphylaksis*, contohnya pada penggunaan Penicillin (Kurniati et al., 2017)

Deskripsi Umum Penggunaan Antibiotik Oleh Responden

Salah satu kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang pernah atau sedang mengonsumsi antibiotik. Jenis antibiotik yang dikonsumsi responden dalam penelitian ini ditampilkan pada tabel 5.

Tabel 5. Antibiotik yang Dikonsumsi

Antibiotik	Jumlah	%
Amoxicillin	132	55,7
Fg Troches	34	14,3
Cefixime	20	8,4
Azithromycin	20	8,4
Cefadroxil	6	2,5
Levofloxacin	6	2,5

Tetrasiklin	6	2,5
Ciprofloxacin	5	2,1
Metronidazole	4	1,7
Thiamphenicol	3	1,3
Ampicilin	1	0,4
Total	237	100

Empat antibiotik yang paling banyak dikonsumsi responden diantaranya adalah Amoxicillin sebanyak 132 orang (56%), Fg Troches sebanyak 34 orang (14%), Cefixime dan Azithromycin masing-masing sebanyak 20 orang (8%). Tabel 5 menunjukkan bahwa Amoxicillin merupakan antibiotik yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Hal yang serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Hasna Laily dan Mega Yulia (Yarza, Yanwirasti, & Irawati, 2015; Yulia, Prasono, & Armal, 2022). Amoxicillin merupakan antibiotik golongan

Penicillin yang dijual dengan harga relatif murah sehingga relatif ekonomis bagi masyarakat (Fernandez, 2014). Amoxicillin juga merupakan salah satu antibiotik yang berada dalam kelompok *Access* yang tersedia di semua fasilitas pelayanan kesehatan, digunakan untuk pengobatan infeksi bakteri yang umum terjadi dan dapat diresepkan oleh semua dokter (Kemenkes, 2021).

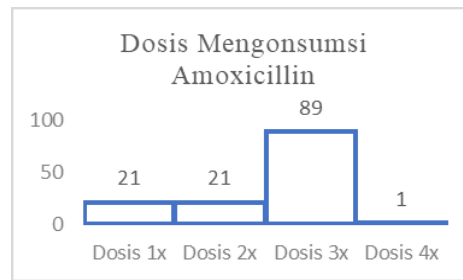
Dosis penggunaan antibiotik oleh responden juga diteliti dalam penelitian ini, yang disajikan pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Dosis Mengonsumsi Antibiotik

Antibiotik	Jumlah	%
1x	61	26
2x	65	27
3x	109	46
4x	2	1
Total	237	100

Berdasarkan tabel 6, dosis penggunaan antibiotik oleh responden berkisar antara 1x hingga 4x, dengan frekuensi terbanyak adalah 3x sehari sebanyak

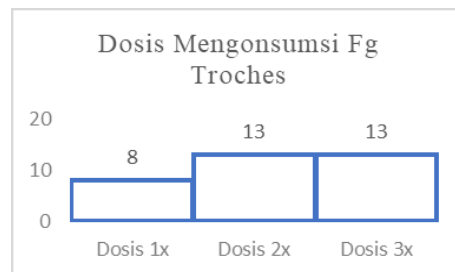
109 orang (46%). Dosis antibiotik yang dikonsumsi masyarakat untuk 4 antibiotik terbanyak disajikan dalam diagram-diagram berikut ini:



Gambar 2 Dosis Penggunaan Antibiotik Amoxicillin

Gambar 2 menunjukkan bahwa dosis penggunaan Amoxicillin oleh responden adalah 1x hingga 4x sehari, dengan mayoritas mengonsumsi Amoxicillin sebanyak 3x sehari sejumlah 89 orang. Amoxicillin merupakan antibiotik golongan Penicillin yang biasanya digunakan untuk mengobati infeksi oleh bakteri seperti Bronkitis, Pneumoni, Gonorrhea,

Infeksi Saluran Kemih, dan Diare. Amoxicillin tidak bisa dikonsumsi untuk mengobati demam, flu ataupun infeksi oleh virus (Soetomo, 2022). Gambar 3 menunjukkan dosis antibiotik Fg Troches yang dikonsumsi responden adalah 1x hingga 3x sehari dengan mayoritas mengonsumsi Fg Troches sebanyak 2x dan 3x sehari sejumlah masing-masing 13 orang.

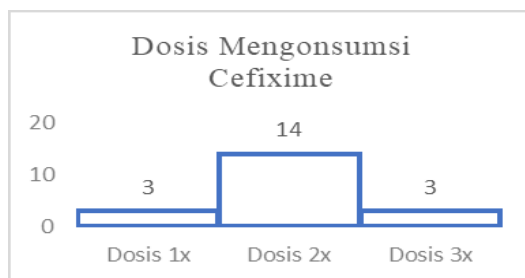


Gambar 3 Dosis Penggunaan Antibiotik Fg Troches

Fg Troches merupakan obat yang digunakan untuk mengobati radang tenggorokan, tonsilitis atau radang pada mulut dan gusi yang disebabkan oleh infeksi bakteri. Fg Troches berbentuk tablet hisap yang merupakan kombinasi dari Fradiomycin 2,5 mg dan

Gramicidin-S Hcl 1 mg dan tambahan pemanis serta perasa (Alam, 2022).

Dosis penggunaan Cefixime oleh responden adalah 1x hingga 3x sehari dengan mayoritas sebanyak 2x sehari yang ditampilkan pada gambar 4 berikut:

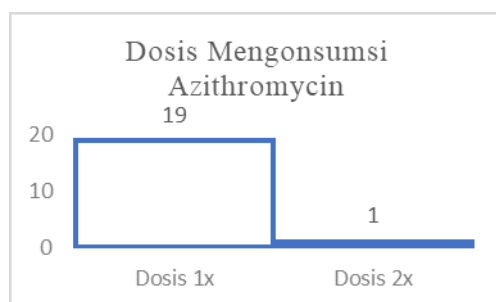


Gambar 4 Dosis Penggunaan Antibiotik Cefixime

Cefixime masuk ke dalam golongan antibiotik Sefalosporin generasi III yang bekerja untuk menghentikan pertumbuhan bakteri di dalam tubuh. Beberapa jenis penyakit yang dapat diobati oleh Cefixime diantaranya adalah infeksi telinga, Bronkitis, radang amandel, tenggorokan, Pneumonia dan Infeksi Saluran Kemih (ISK) (Haryanti, 2021).

Berdasarkan panduan dari *Monthly Inndex of Medical Specialities* (MIMS) Azithromycin masuk dalam

antibiotik golongan makrolida yang bekerja dengan cara menghambat sintesis protein bakteri yang tergantung pada RNA (Utama, 2021). Pada awalnya, berdasarkan Pedoman Tatalaksana Covid-19, Azithromicyn dapat digunakan sebagai salah satu terapi farmakologis untuk pasien Covid-19 (Jogja, 2021). Akan tetapi tanpa resep dan bimbingan dokter, Azithromicyn dapat menyebabkan aritmia jantung yang fatal (Chandra, 2021).



Gambar 5 Dosis Penggunaan Antibiotik Azithromycin

Gambar 5 di atas menunjukkan dosis penggunaan Azithromicyn oleh responden sebanyak 1x hingga 2x

dalam sehari. Mayoritas responden mengonsumsi Azithromicyn 1x sehari sebanyak 19 orang, dan hanya 1 orang

yang mengonsumsi 2x sehari. Ditemukan bahwa terdapat 1 responden yang mengonsumsi Azithromycin 2x sehari, dimana hal itu bertentangan dengan aturan pakai Azithromycin, yaitu 1x sehari (Makanan, 2015).

Penggunaan antibiotik yang tidak tepat oleh pasien meliputi ketidakpatuhan pada regimen terapi dan swamedikasi antibiotik dapat memicu terjadinya resistensi (Kemenkes,

2011a). Penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat berupa ketidaktepatan indikasi, dosis, jenis dan waktu pemakaian turut menjadi penyebab terjadinya resistensi bakteri. Dalam penggunaannya, antibiotik dapat menyebabkan beberapa reaksi tertentu seperti reaksi alergi, gatal-gatal, kulit merah apabila pasien tidak cocok atau salah dalam penggunaannya (Bangkinang, 2021).

Tabel 7. Tindakan Responden Jika Mengalami Reaksi Penggunaan Antibiotik

Tindakan Responden	Jumlah	%
Hentikan pengobatan	104	44
Pergi ke apotek terdekat untuk konsultasi	9	4
Pergi ke dokter terdekat untuk konsultasi	124	52
Total	237	100

Tabel 7 di atas menampilkan tindakan responden jika mengalami reaksi penggunaan antibiotik. Jika terjadi reaksi penggunaan antibiotik maka sebanyak 124 orang (52%) langsung pergi ke dokter terdekat untuk konsultasi. Sedangkan, sejumlah 104 orang (44%) memilih menghentikan pengobatan dan 9 orang (4%) lainnya memilih pergi ke apotek terdekat untuk konsultasi.

KESIMPULAN

Responden di dalam penelitian ini adalah masyarakat yang pernah atau

sedang menggunakan antibiotik, dengan 4 antibiotik terbanyak yg dikonsumsi adalah Amoxicillin (55,7%), Fg Troches (14,3%), Cefixime (8,4%) dan Azithromycin (8,4%). Sedangkan dosis mengonsumsi antibiotik berkisar antara 1x hingga 4x dalam sehari, tergantung dengan jenis antibiotik. Tingkat pengetahuan responden terkait penggunaan antibiotik di dalam penelitian ini diukur menggunakan kuisioner yang terdiri atas 3 indikator. Ketiga indikator tersebut adalah pengertian antibiotik, penggunaan antibiotik dan efek yang tidak

diinginkan dari penggunaan antibiotik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat di RW 009 Kelurahan Duren Sawit secara keseluruhan masuk dalam kategori baik sebesar 42% (99 orang). Akan tetapi pada pertanyaan terkait dosis pakai antibiotik Azithromycin ditemukan bahwa terdapat 1 responden yang mengonsumsi sebanyak 2x sehari. Dimana hal ini tidak sesuai dengan dosis pakai Azithromycin.

Untuk tingkat pengetahuan yang diukur berdasarkan masing-masing indikator tetap menunjukkan kategori baik. Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pendidikan terakhir S1, hal ini mungkin turut mempengaruhi tingkat pengetahuan mereka terkait antibiotik. Selain itu, mayoritas responden menyatakan bahwa jika terjadi reaksi dalam penggunaan antibiotik mereka memilih untuk langsung melakukan konsultasi ke dokter.

Pada penelitian ini peneliti belum menggali informasi mendalam terkait sumber informasi responden dalam dan dosis pakai antibiotik, serta kondisi fasilitas pelayanan kesehatan di daerah tersebut yang mungkin turut

serta dalam mempengaruhi tingkat pengetahuan responden. Peneliti juga belum menggali informasi dari responden terkait cara memperoleh antibiotik, apakah melalui resep atau tanpa resep dokter. Sehingga kami harapkan berdasarkan beberapa pertimbangan tersebut dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada STIKes IKIFA yang telah memberikan *support* kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. O. (2022). FG Troches: Dosis, Manfaat, hingga Efek Sampingnya. 2022. Retrieved from <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-6083612/fg-troches-dosis-manfaat-hingga-efek-sampingnya>.
- Arikunto, S. (2013). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik.
- Bangkinang, A. R. (2021). Bijak Dalam Menggunakan Antibiotik. Retrieved from <http://rsudbangkinang.kamparka>

- [b.go.id/blog/bijak-dalam-menggunakan-antibiotik](https://www.cnbcindonesia.com/news/20210719063105-4-261855/jangan-sembarangan-minum-azithromycin-apalagi-saat-isoman)
- Chandra. (2021). Jangan Sembarangan Minum Azithromycin Apalagi Saat Isoman! Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210719063105-4-261855/jangan-sembarangan-minum-azithromycin-apalagi-saat-isoman>
- Farmalkes, S. (2016). Pasien Cerdas, Bijak Gunakan Antibiotik. Retrieved from <https://farmalkes.kemkes.go.id/2016/04/pasien-cerdas-bijak-gunakan-antibiotik/>
- Fernandez, B. A. M. (2014). Studi Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat–NTT. *Calyptra*, 2(2), 1-17.
- Haryanti, M. (2021). Cefixime Trihydrate Obat Apa? Inilah Manfaat, Dosis, Aturan Pakai, dan Efek Samping. Retrieved from <https://portaljember.pikiran-rakyat.com/gaya-hidup/pr-162962825/cefixime-trihydrate-obat-apa-inilah-manfaat-dosis-aturan-pakai-dan-efek-samping>
- Ihsan, S., Kartina, K., & Akib, N. I. (2016). Studi penggunaan antibiotik non resep di Apotek Komunitas Kota Kendari. *Media Farmasi*, 13(2), 272-284.
- Jogja, A. R. (2021). Pyridam Farma Prioritaskan Produksi Azithromycin dan D3-1000. Retrieved from <https://radarjogja.jawapos.com/kesehatan/2021/07/14/pyridam-farma-prioritaskan-produksi-azithromycin-dan-d3-1000/>
- Kemenkes, R. (2011a). *Pedoman pelayanan kefarmasian untuk terapi antibiotik*.
- Kemenkes, R. (2011b). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2406/MENKES/PER/XII/2011 Tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik*. Jakarta
- Kemenkes, R. (2021). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2021 Tentang Pedoman Penggunaan Antibiotik*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Kurniati, A., Trisyani, Y., & Theresia, S. (2017). Keperawatan Gawat

- Darurat dan Bencana Sheehy.
Jakarta: Elsevier.
- Lingga, H. N., Intannia, D., & Rizaldi, M. (2021). Perilaku Penggunaan Antibiotik Pada Masyarakat Di Wilayah Kabupaten Banjar. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah, Universitas Lambung Mangkurat*, 6, 2-6.
- Makanan, A. P. I. O. N. B. P. O. d. (2015). Azitromisin. Retrieved from <https://pionas.pom.go.id/monografi/azitromisin>
- Negeriku, A. R. S. (2021). Resistensi Antimikroba Ancaman Kesehatan Paling Mendesak, Strategi One Health Perlu Digencarkan. . Retrieved from <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211119/2238877/resistensi-antimikroba-ancaman-kesehatan-paling-mendesak-strategi-one-health-perlu-digencarkan/>
- Pokok-Pokok, H. P. (2013). *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Pratomo, G. S., & Dewi, N. A. (2018). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Anjir Mambulau Tengah terhadap Penggunaan Antibiotik. *Jurnal Surya Medika*, 4(1), 79-89.
- Purwidyaningrum, I., Peranginangin, J., Mardiyono, M., & Sarimanah, J. (2019). Dagusibu, P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) di Rumah dan Penggunaan Antibiotik yang Rasional di Kelurahan Nusukan. *ournal of Dedicators Community*, 3(1), 23-43.
- Septiana, R., & Khusna, K. (2020). Gambaran Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep di Apotek X Kabupaten Sragen. *Jurnal Dunia Farmasi*, 5(1), 13-20.
- Sinto, R. (2020). Peran Penting Pengendalian Resistensi Antibiotik pada Pandemi COVID-19. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(4), 194-195.
- Soetomo, I. F. R. D. (2022). Amoxicillin. In R. D. Soetomo (Ed.), *Internet* (Vol. L/102.6.4.24/56): RSUD Dr. Soetomo.

- Tranggana, M. R. (2021). Obat Antibiotik: Bolehkah Tidak Dihakiskan? Retrieved from <https://primayahospital.com/um/obat-antibiotik/>
- Utama, I. S. (2021). 5 Fakta Azithromycin, Obat yang Sering Disebut-sebut Saat Pandemi. Retrieved from <https://www.idntimes.com/health/medical/indira-swastika/fakta-azithromycin-c1c2?page=all>
- Yarza, H. L., Yanwirasti, Y., & Irawati, L. (2015). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(1).
- Yulia, M., Prasono, R., & Armal, K. (2022). Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep di Apotek X Kota Payakumbuh pada Tahun 2021. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, 4, 397-413.